

DUKUNGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* ANAK *BROKEN HOME* : LITERATURE RIVIEW

¹Saarah Alyaa Prameswari, ²Abdul Muhid

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: Saarahalyaa13@gmail.com, abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstrak

Diterima
Januari 2022

Di berbagai tempat anak *broken home* dimana anak mengalami permasalahan dalam keluarga dan anak *broken home* di anggap sebagai hal yang sangat buruk. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang anak *broken home* harus memiliki memiliki dukungan sosial agar dapat seperti anak normal pada umumnya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik *litelature riview*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berbentuk dukungan emosional, instrumental maupun informatif. Dukungan sosial dapat diberikan oleh lingkungan sekitar individu, teman- teman, maupun keluarga agar dapat membantu anak *broken home* dalam meningkatkan *psychological well being*, dukungan sosial dapat memberikan dampak yang positif.

Diterbitkan
Juni 2022

Kata kunci : dukungan sosial, *psychological well-being*, *broken home*

PENDAHULUAN

Keluarga ialah tatanan terkecil dalam masyarakat, yang mempunyai beberapa anggota, antara lain: bapak, ibu dan anak-anak (Aziz, 2015). Pelajaran pertama yang didapat anak pertama kali melalui keluarga, karena itu keluarga menjadi bagian paling penting dan krusial dalam tumbuh kembang sang anak (Massa et al., 2020). Dengan fungsi keluarga yang utuh membuat perkembangan anak menjadi maksimal, begitu pula bagi kesejahteraannya. Mayoritas dari keluarga menginginkan hubungan yang harmonis dan keutuhan didalamnya, serta mengharapkan terhindar dari masalah yang menyebabkan pertikaian ataupun pertengkaran dari setiap anggota yang ada dalamnya (Victor Omoruyi, 2014).

Dalam keadaan yang memungkinkan, dalam keluarga anak dapat merasakan adanya perlindungan dan rumah yang seharusnya mereka harapkan. Tetapi, beberapa keluarga tidak dapat memberikan hal yang seharusnya didapatkan sang anak, mulai dari pertengkaran didalam rumah, yang membuat keadaan didalam rumah menjadi

pengaruh yang buruk bagi anak hingga keretakan yang mengakibatkan perpisahan orang tua, hal ini yang mengakibatkan anak mengalami *broken home* (Munandar et al., 2020). *Broken home* merupakan adanya suatu keretakan dalam tatanan keluarga dikarenakan beberapa dari anggota keluarga lainnya tidak dapat menjalankan kewajibannya sebab adanya perpisahan, pergi dari rumah, perselisihan serta tidak adanya sikap saling menyayangi (W.J, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Victor (2014) disebutkan anak korban *broken home* memiliki penyesuaian diri yang lebih lemah daripada anak-anak dari keluarga yang lengkap. Hal ini ditandai dengan berbagai masalah yang ditimbulkan anak, mulai dari permasalahan akademis, penyimpangan perilaku, anti sosial, kecemasan berlebih hingga menyebabkan anak mengalami depresi (Ifdil et al., 2020). Hal ini juga berdampak pada kondisi kesejahteraan anak, anak dengan kondisi keluarga *broken home* mempunyai kondisi psikologis yang rendah (Ifdil et al., 2020). Kesejahteraan psikologis sendiri didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana menjadi sejahtera dengan penerimaan diri, dengan maksud hidup,

tidak adanya gejala depresi, dapat bertumbuh dengan positif dan berjalannya fungsi psikologi positif, seperti menjadi individu yang mandiri, dapat berbaur dengan sosial, serta dapat tumbuh secara individu (Falcun et al., 2019). Namun banyak anak korban *broken home* tidak mencapai kesejahteraan yang dikatakan diatas (Gustine & Nurhadianti, 2021).

Salah satu aspek yang dapat meningkatkan PWB anak *broken home* adalah dukungan sosial. Dimana lingkungan sekitarnya mendukung anak agar mencapai kesejahteraan yang seharusnya. Dukungan sosial yang diberikan seperti, tidak memperlakukan beda, tidak menjauhinya, dan selalu melakukan pendekatan yang positif akan memberikan dampak yang positif. Peran dukungan sosial memiliki maksud yang penting untuk keberlangsungan hidup anak *broken home* (Ramadhani & Krisnani, 2019). Serta dukungan sosial yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat luas dapat memberikan dampak yang baik bagi PWB anak *broken home* dan kesehatan mental sang anak.

Studi ini bertujuan melakukan telaah kajian pustaka tentang bagaimana dukungan sosial berpengaruh terhadap PWB anak *broken home*. Hal ini menjadi penting untuk mengkaji kajian teoritis berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang bagaimana dukungan sosial berpengaruh terhadap PWB anak *broken home*. Adapun dalam studi ini literatur yang digunakan berasal dari berbagai negara dengan dugaan dengan dukungan sosial yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap PWB anak *broken home*.

Dengan mengorganisasi penelitian-penelitian terdahulu dalam studi ini, diharapkan dapat memunculkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana dukungan sosial dapat meningkatkan PWB anak *broken home*. Setelah itu, melalui analisis yang mendalam dapat diperolehnya rekomendasi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih memfokuskan bagaimana Dukungan sosial dapat meningkatkan *psychological well being* anak *broken home*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature riview*. hal ini dilakukan karena beberapa alasan, seperti, lebih mudahnya menemukan dan mengakses berbagai macam *literature* yang dapat digunakan, juga didukung dengan kondisi pandemi COVID-19 yang membatasi penelitian langsung turun lapangan. Selain itu, alasan lainnya adalah penelitian individual tidak dapat dilakukan, dan memerlukan gabungan penelitian-penelitian lain untuk mendukung hasil yang telah dirumuskan. Langkah-langkah yang diperlukan dalam metode penelitian ini cukup simpel dan tidak terlalu rumit, antara lain:

- 1) Memformulasikan permasalahan (pemilihan tema dan judul yang sesuai dan menarik).
- 2) Melakukan pencarian literatur yang sesuai dan mendukung permasalahan yang dipakai (mencari literatur terdahulu yang relevan dan dapat memberikan gambaran dari permasalahan yang diambil dan pemeriksaan sumber yang jelas)
- 3) Melakukan evaluasi data (melakukan *screening* & seleksi untuk mendapatkan literatur yang dianggap memiliki relevansi yang tinggi dan memiliki kontribusi dengan permasalahan yang dipakai)
- 4) Melakukan analisis dan Menginterpretasikannya (Mendiskusikan dan meringkas literatur yang sudah dipilih, serta mengupayakan kendali mutu hasil penelitian)
- 5) Melakukan penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut Pararama dkk, (2018) merupakan suatu bantuan yang diterima oleh seseorang jalinan terhadap sosial, dan dari dukungan sosial tersebut mendapatkan dampak yang berarti bagi seseorang. Selain itu, menurut Kumalasari, (2012) mendefinisikan dukungan sosial berdasarkan keseluruhan individu- individu yang menyampaikan dukungan, lalu maksud tersebut berkembang, tidak selalu mencakup

semua teman yang memberikan dukungan sosial, namun termasuk juga kepuasan pada dukungan yang diberikan oleh kelompok sosial tersebut.

Dukungan sosial merupakan sikap nyaman fisik serta psikis yang diberikan oleh orang di sekitar individu atau suatu komunitas kepada seorang tersebut, bagaimana suatu komunitas tersebut memberikan cinta, perawatan, rasa menghargai dan memikirkan seseorang dengan baik (Nurasmi et al., 2018). Sedangkan, dukungan sosial yang diterima individu dapat diperoleh oleh orang tua, sanak saudara, anak-anak, teman, pasangan hidup, teman kerja, dan tetangga atau lingkungan sosial dari seorang individu (Krismawati, 2018).

Berdasarkan pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan motivasi serta semangat yang didapatkan dari lingkungan sekitar yang sangat diperlukan oleh individu di dalam kehidupannya.

Aspek-aspek Dukungan Sosial

Adapun aspek dalam dukungan sosial menurut Fauziah dkk, (2015) menjelaskan jika terdapat empat aspek dalam dukungan sosial, antara lain: dukungan yang bersifat emosional, *reward* dan fungsional, serta informatif. Dukungan sosial ini didapatkan atau berasal dari orang-orang penting dari lingkungan dekat individu yang memerlukan dukungan sosial tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rima dkk, (2012) Menyebutkan diantara aspek-aspek dukungan sosial meliputi:

- a) Dukungan Perasaan atau Emosional
Dimana dukungan perasaan atau emosional ini terdiri dari, simpati, kepedulian, dan keprihatinan individu terhadap individu lain. Hal tersebut memberikan seseorang perasaan damai, aman, merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut dan merasa dicintai dan dibantu ketika mereka ada didalam suatu masalah.
- b) Dukungan Apresiasi atau penghargaan
Dukungan apresiasi atau penghargaan dapat terjadi melewati ungkapan hormat atau memberikan suatu apresiasi yang baik atau

positif terhadap seseorang, hal ini juga meliputi: dorongan akan perasaan maju atau penerimaan atas pandangan atau emosi yang dirasakan seseorang, dan dapat juga dilakukan dengan mengatakan perbandingan yang bersifat positif individu terhadap individu lainnya.

- c) Dukungan Instrumental
Dalam dukungan instrumental terdiri atas bantuan langsung kepada seseorang, seperti: pemberian atau peminjaman uang ketika individu membutuhkan atau memberikan lowongan pekerjaan untuk individu yang membutuhkan.
- d) Dukungan Informasional
Dalam dukungan ini terdiri atas pemberian nasehat, saran, petunjuk, serta feedback tentang bagaimana kinerja atau pekerjaan yang dilakukan oleh individu. Dukungan informasi ini dapat memberikan dukungan yang bersifat pribadi kepada individu yang memerlukan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Beberapa faktor yang bisa mendorong pemberian dukungan sosial dari individu ke individu lain, menurut Sinaga dkk, (2017) terdiri atas tiga faktor utama, antara lain:

- a. Empati
Dimana seseorang dapat merasakan kesukaran orang lain dalam tujuan untuk mengantisipasi emosi negatif yang mempengaruhi seseorang dan juga dapat memberikan semangat perilaku dalam menurunkan masalah orang lain serta menambah kesejahteraan individu lain.
- b. Norma-Norma dan Nilai Sosial
Dalam masa perkembangan dan pertumbuhan seseorang, seseorang tersebut menerima nilai-nilai atau norma-norma sosial dari lingkungan hidup disekelilingnya, hal ini dijadikan pengalaman sosial seseorang menjadi pribadi kedepannya, dan norma-norma serta nilai-nilai tersebut pula yang akan menjadi panutan seseorang atas tingkah lakunya. Dalam ruang lingkungan sosial disekitar, individu diharuskan untuk

memberikan pertolongan kepada individu lain agar dapat meningkatkan kehidupan sosialnya.

c. **Pertukaran Sosial**

Pertukaran sosial adalah perilaku *feedback* dari kasih sayang, pelayanan dan informasi yang diberikan lingkungan sosial dan seseorang. Dalam pertukaran sosial ini diharuskan adanya keseimbangan antara pertukaran dengan hasil untuk menciptakan kondisi hubungan interpersonal yang menguntungkan, dan pengalaman atas *feedback* tersebut akan membuat individu merasa lebih percaya dengan lingkungan di sekitarnya.

Psychological Well Being (PWB)

Psychological Well Being (PWB) menurut Marson (2016) ialah penilaian atau evaluasi individu pada dirinya tentang pengalaman-pengalaman yang terjadi selama hidupnya. Individu yang mempunyai PWB secara harfiah mampu menerima keadaan jasmani maupun rohaninya apa adanya, mampu membuat dan merasakan interaksi yang nyaman bersama yang lain, memiliki kemampuan dan independensi dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi, mampu meninjau keadaan yang terjadi, dan mempunyai maksud kehidupan yang dapat mendapatkan potensi dirinya secara terus menerus. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartati, (2021) mengatakan bahwa PWB adalah keadaan dimana seseorang memiliki kualitas dalam kesehatan mental yang positif, seperti mampu menyesuaikan dengan aktif terhadap lingkungan dan kepribadian. Menurut pengertian yang paparkan diatas bisa disimpulkan jika *Psychological Well Being* (PWB) merupakan evaluasi dalam mengontrol atau mengatasi keadaan hingga memiliki kualitas dalam kesehatan mental yang positif.

a. **Aspek-aspek PWB**

Aspek menurut penelitian Sujana, (2015) menyebutkan terdapat beberapa aspek dalam *psychological well-being*, adalah :

1. *Self-accepted*

Individu dapat bersikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat mengenali serta mengakui segala hal yang ada dalam dirinya, serta dapat menerima baik buruknya masa lalunya.

2. **Memiliki hubungan**

Hubungan yang di maksud ialah jalinan yang positif, nyaman, bebas, dan saling mempercayai satu sama lain serta terlibat hubungan timbal balik.

3. **Otonomi**

Individu dapat menguasai tekanan sosial yang terjadi di hidupnya dengan bertindak dan berpendirian sesuai dengan kepercayaan dan mengevaluasi berdasarkan standar pribadi

4. **Penguasaan lingkungan**

Sikap seseorang dalam membangun lingkungan sesuai dengan kondisi mental mereka.

5. **Tujuan hidup**

Individu berfaedah secara baik dan mempunyai arah dalam rasa, niat, dan arah yang berpartisipasi terhadap aspek emosionalnya bahwa hidup yang bermakna.

6. *Self development*

Kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri serta menyadari potensi diri yang penting dalam pertumbuhan pribadi terhadap pengalaman dan karakteristik utama dari PWB.

b. **Faktor yang dapat mempengaruhi PWB**

Berdasarkan penelitian Sardi dkk, (2020) menyebutkan bahwa faktor PWB terdiri dari latar belakang budaya, golongan sosial, tingkat keadaan ekonomi serta tingkat edukasi yang di empunya. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Sari, (2017) faktor PWB terdiri atas kepribadian, status pernikahan, pekerjaan, keturunan, kondisi masa lampau seseorang terutama perawatan yang diberikan keluarga, kondisi diri serta kondisi masa lalu seseorang dalam pola asuh keluarga, kesehatan dan juga fungsi fisik. Kondisi yang dapat mempengaruhi PWB seorang individu ialah tingkat ekonomi mereka, pekerjaan mereka, pendidikan mereka,

anak, *back ground*, serta kesehatan fisik mereka.

Hubungan antara faktor kepribadian dengan PWB menunjukkan bahwa *extraversions*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* memiliki pengaruh yang sangat kuat terutama dalam hal penerimaan diri, penguasaan lingkungan, serta tujuan hidup, keterbukaan terhadap pengalaman berhubungan dengan pertumbuhan pribadi. Faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain :

1. *Personal control*, dimana kemampuan seseorang dalam mengontrol baik emosi dan dorongan yang dapat muncul dalam diri seseorang.
2. *Self esteem* atau harga diri, ialah memiliki harga diri yang seimbang.
3. *Positive effect* yaitu perasaan atau emosi yang positif baik kesenangan atau kegembiraan.
4. *Manage tension* dimana kemampuan dalam mengatur ketenangan keluar dari dalam diri seperti kemarahan atau kebahagiaan sehingga tidak dapat muncul secara berlebihan.
5. *Positive thinking* ialah berpikir positif dalam menghadapi suatu peristiwa, suasana, maupun individu baru.
6. Ide dan perasaan yang efisien ialah mengeluarkan ide serta perasaan yang tepat dan sesuai dengan konteks yang tidak berlebihan.

Persepsi mengenai PWB dapat dianggap sebagai suatu komponen dari kepuasan hidup karena dapat melibatkan penilaian individu dalam bagaimana mereka dapat menjalani hidup, serta penilaian tersebut dapat membuat suatu kemampuan kecerdasan emosional.

Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home

Keluarga menjadi tokoh utama dalam perkembangan anak serta menjadi sarana pertama belajar anak, keluarga juga tempat dimana anak menerima kehangatan dan perlindungan, tapi tidak semua keluarga mampu memberikan hal tersebut untuk anaknya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2017)

menyebutkan *broken home* adalah kondisi keluarga atau rumah tangga tanpa kehadiran salah satu dari kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu, yang disebabkan oleh perceraian, meninggal, maupun konflik yang ada didalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Felisilda (2020) menyatakan bahwa *broken home* tidak hanya disebabkan oleh perceraian atau perpisahan kedua orang tua, tetapi juga bisa dikarenakan konflik yang terjadi dalam keluarga seperti pertengkaran orang tua yang terjadi didalam rumah, dan juga disebabkan oleh kematian salah satu anggota dalam keluarga tersebut.

Dalam beberapa kondisi, anak yang mengalami *broken home* tidak mendapatkan kehangatan, kepercayaan, dan hubungan interpersonal yang didapatkan anak dari keluarga yang harmonis. Kemampuan dasar yang memerlukan kehangatan, kepercayaan dan hubungan interpersonal yang mendasar seperti mencintai diri sendiri kurang terlihat pada anak *broken home*, caranya mengaktualisasikan dirinya yang kadang dipandang aneh menjadikan faktor utama penyebab stress anak *broken home*. Hal tersebut, membuat perasaan empati, sikap untuk mencintai, persahabatan yang dalam kurang bisa dilakukan oleh anak korban *broken home* (Ismail & Indrawati, n.d.). Bila hal tersebut berlanjut hingga dewasa maka anak dengan tingkat sosial yang rendah tidak dapat mencapai kedekatan dengan orang lain dan mempunyai kehidupan sosial yang baik (Widyastuti, 2017).

Dampak dari *broken home* ini sangat berpengaruh pada kehidupan anak, yang banyak menyerang ke arah psikis. Dimana anak dengan *broken home* biasanya rentan mengalami stres, depresi, sedih yang berkelanjutan, penarikan diri dari kehidupan sosial, hingga adanya pikiran untuk mengakhiri hidup. Selain banyak mengalami permasalahan di kehidupan sosialnya, anak *broken home* banyak yang mengalami permasalahan dalam kehidupan sekolahnya (Abrantes & Casinillo, 2020). Dengan hal itu dukungan sosial sangat berdampak positif pada kehidupan anak *broken home* hal itu dapat dilihat dari perubahan anak *broken home* jika dukungan

yang di terima itu tinggi maka perubahan yang tumbuh juga sangat besar jika dukungan yang diterima itu rendah maka perubahan yang terjadi akan kecil.

Dukungan sosial yang dapat diberikan untuk anak *broken home* yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental. Tetapi dukungan yang paling berpengaruh terhadap kehidupan anak tidak lain adalah dukungan keluarga, meskipun anak *broken home* tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga inti, keluarga besar dapat menggantikan pemberian dukungan kepada anak (Zahra & Kawuryan, 2015). Dukungan sosial ini sangat berpengaruh juga terhadap *well-being* anak, terutama *psychological well-being*, dimana PWB adalah suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh individu tentang apa yang dilakukannya sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan yang bersifat pribadi yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya (Mason, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah dkk, (2016) menyatakan bahwa seorang individu dapat dikatakan memiliki PWB yang baik apabila individu tersebut dapat menerima dirinya, mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri menghadapi tekanan sosial, dapat mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, sehingga dengan itu dapat mereliasasikan potensi dalam dirinya secara kontinyu. Sedangkan ketika seseorang tidak memenuhi kriteria yang dipaparkan maka individu tersebut tidak memiliki tingkat PWB yang baik atau tinggi (Tarigan, 2018). Dalam kasus anak *broken home*, mereka tidak memenuhi kriteria untuk dikatakan sebagai orang dengan PWB yang tinggi, dengan hal itu pemberian dukungan yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya akan sangat berpengaruh baik terhadap PWB dan perkembangan anak korban *broken home*.

Dalam beberapa temuan mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh korban *broken home* maka akan semakin tinggi PWB yang mereka punyai. Sebaliknya,

semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka akan semakin rendah pula PWB seseorang korban *broken home* (Hardjo & Novita, 2017). Tingkat PWB seseorang dilihat dari bagaimana lingkungan dan dirinya sendiri memperlakukan hidupnya, seseorang dengan PWB yang rendah akan menjadikannya kurang menghargai keadaan sekitar atau sosialnya dan keadaan dirinya sendiri, bagaimanapun PWB seorang anak akan mempengaruhi bagaimana kehidupan kedepan dari anak tersebut, dan ketika seorang anak mengalami keadaan yang mengancam PWB-nya akan lebih baik, bila lingkungan sekitarnya memberikan dukungan dari beberapa aspek yang tidak dapat diberikan oleh keluarga intinya (Kona et al., 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh positif untuk *psychological well-being* anak *broken home*, dukungan yang diberikan memberi semangat kepada anak. Dukungan dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informatif dan sebagainya. Dari keseluruhan dukungan sosial yang ada dapat menutupi salah satu dukungan yang hilang dari anak *broken home* yaitu dukungan dari keluarga utuh. Dukungan sosial yang mudah dan dapat mempengaruhi *psychological well-being* anak *broken home* ialah memberikan anak motivasi.

Kajian ini perlu dikembangkan kembali pada aspek-aspek lainnya. Karenanya, perlu pengembangan lebih luas dan mendalam dengan topik yang sama bagi peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrantes, L. F., & Casinillo, L. F. (2020). The Impact of Broken Homes on Students' Academic Performance. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(October 2020), 113–122. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i3.27809>
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al->

ijtimaiyyah.v1i1.252

- Falculan, R. M., Paula, P. A., Ocdamia, J. J. J., & Samiley, S. G. G. (2019). Lived Experience of Young Adults from Broken Families on Marital Relationship. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 512–529.
<https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1129>
- Fauziyah, F. K., & Ariati, J. (2015). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa S1 Tingkat Akhir. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(4), 255–261.
- Felisilda, M. M. A., & Torreon, L. C. (2020). Effects of Broken Family on Pupils' Behavioral Development and Academic Success. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 8(10), 216–223.
<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i1.0.2020.1526>
- Gustine, E., & Nurhadiani, D. (2021). Hubungan Antara Rasa Syukur Dan Hubungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Kelas XII IPA SMAN 113 Jakarta Timur. 1(1), 1–12.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19.
<https://pdfs.semanticscholar.org/aa5a/2936e999b7f56c6b623a23d1f7974647521c.pdf>
- Hartati, N., Adiyanti, M. G., Mirza, W. M., & Yuniarti, K. W. (2021). *Psychological Well-being and Academic Achievement of Minang Students viewed from Family Structure and Living Arrangements*. 6(1), 55–66.
- Hasanah, F., & Hidayati, F. (2016). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienilasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka). *Empati*, 5(4), 750–756.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Ismail, G. R., & Indrawati, E. S. (n.d.). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Mahasiswa STIE Dharmaputera Program Studi Ekonomi Manajemen Semarang*. 1–8.
- Kona, B. C., Ranimpi, Y. Y., & Soegijono, S. P. (2019). Subjective Well-being in Broken Home Individual: A Case Study in Ambon. *Psikodimensia*, 18(1), 49.
<https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1771>
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46.
<https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Kumalasari, F., Pengajar, S., & Psikologi, F. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani*. 1(1).
- Abrantes, L. F., & Casinillo, L. F. (2020). The Impact of Broken Homes on Students' Academic Performance. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(October 2020), 113–122.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i3.27809>
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.252>
- Falculan, R. M., Paula, P. A., Ocdamia, J. J. J., & Samiley, S. G. G. (2019). Lived Experience of Young Adults from Broken Families on Marital Relationship. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 512–529.
<https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1129>
- Fauziyah, F. K., & Ariati, J. (2015). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa S1 Tingkat Akhir. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(4), 255–261.
- Felisilda, M. M. A., & Torreon, L. C. (2020). Effects of Broken Family on Pupils' Behavioral Development and Academic

- Success. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 8(10), 216–223. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i10.2020.1526>
- Gustine, E., & Nurhadianti, D. (2021). *Hubungan Antara Rasa Syukur Dan Hubungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Kelas XII IPA SMAN 113 Jakarta Timur*. 1(1), 1–12.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19. <https://pdfs.semanticscholar.org/aa5a/2936e999b7f56c6b623a23d1f7974647521c.pdf>
- Hartati, N., Adiyanti, M. G., Mirza, W. M., & Yuniarti, K. W. (2021). *Psychological Well-being and Academic Achievement of Minang Students viewed from Family Structure and Living Arrangements*. 6(1), 55–66.
- Hasanah, F., & Hidayati, F. (2016). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienilasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka). *Empati*, 5(4), 750–756.
- Ildil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Ismail, G. R., & Indrawati, E. S. (n.d.). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Mahasiswa STIE Dharmaputera Program Studi Ekonomi Manajemen Semarang*. 1–8.
- Kona, B. C., Ranimpi, Y. Y., & Soegijono, S. P. (2019). Subjective Well-being in Broken Home Individual: A Case Study in Ambon. *Psikodimensia*, 18(1), 49. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1771>
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Kumalasari, F., Pengajar, S., & Psikologi, F. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani*. 1(1).
- Mason, H. O. (2016). Multiple Measures of Family and Social Support as Predictors of Psychological Well-Being: An Additive Approach. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.5539/jedp.v6n2p97>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Munandar, A., Esterlita Purnamasari, S., Varadhila Peristiano, S., & Mercu Buana Yogyakarta, U. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home Psychological Well-Being in Broken Family. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552.
- Nurasmi, R., Maulana, I., Inli, D. F., Fitri, Z. T., Sari, L. K., Sari, N. K., & Azis, A. P. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2008, 1–9.
- Pararama. P.P.S & Pande.L.K.A.S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Tingkat Stress Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Psikologi Udayana*, 23545607. *Taringan, M.2018*.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Rima Melati, & Raudatussalamah. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi Dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 8(Desember), 111–118.
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48.

- Sari, A. M. K., Ahsan, & Supriati, L. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres kerja perawat di rumah sakit tk. ii dr. soepraoen malang. *Bimiki*, 5(2), 1–11.
- Sinaga, D. H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. *Empati*, 6(1), 74–79.
- Sujana, R. C., Wahyuningsih, H., & Uyun, Q. (2015). Peningkatan kesejahteraan psikologis pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan menggunakan group positive psychotherapy improvement of psychological well-being in Patients with Type 2. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 7(2), 215–232.
- Tarigan, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan subjective well-being pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1–8.
- Thomas, P. A., Liu, H., & Umberson, D. (2017). Family Relationships and Well-Being. *Innovation in Aging*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.1093/geroni/igx025>
- Victor Omoruyi, I. (2014). Influence of Broken Homes on Academic Performance and Personality Development of the Adolescents in Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 2(2), 10–23. www.eajournals.org
- W.J, G. (2007). Sosiologi Keluarga. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Widyastuti, T. (2017). Resilience of a Child From Broken-Home Family: a Phenomenology Study. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, III(9), 1024–1034. <https://doi.org/10.18769/ijasos.370052>
- Zahra, C. F., & Kawuryan, F. (2015). Coping Stress Pada Remaja Broken Home. *Proceeding Seminar Nasional, volume 1*(Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal), 219–227.